

(JSAINTEK)JURNAL SAINS DAN TEKNOLOGI

marta tebai¹, iriani ira bukorpioper²
martatebai533@gmail.com¹, irianiira07@gmail.com²
Universitas Ottow Geissler Papua

ABSTRAK

Merajut Noken dengan kulit kayu adalah salah satu kebudayaan yang diwarisi oleh manusia Papua pada umumnya. Kulit kayu sebagai bahan untuk merajut noken, baju, topi dan koba-koba dilakukan di setiap daerah misalnya Sentani Timur, di kenal dengan kulit kayu khombow putih (*ficus variegata* Blume) dan khombow merah (*ficus nodosa* teijsm & Binn. Kemudian di Maibrat 3 jenis kulit kayu yaitu Ftuoh, Yufa, Pyek, Dan suku mee di Paniai menggunakan dengan kulit kayu bebi, damiho, epiho, toha. Dari beberapa kulit kayu diatas, di Sentani merajut pakaian adat dengan. Kemudian di Maibrat merajut noken untuk Tanggul penangkap ikan, Noken, topi, dan benan untuk menjahit koba-koba/ payung tradisional. Kemudian, suku mee dari kulit kayu bebi, damiho dan epiho merajut untuk Noken, pakean adat, topi, dan menjahit koba-koba/payung tradisional, dan toha sendiri untuk mewarnai kulit kayu yang sedang merajut noken agar terlihat indah.

Kata Kunci: Kulit Kayu, Noken, Masyarakat Papua

ABSTRACT

*Knitting Noken with bark is one of the cultures inherited by Papuan people in general. Bark as a material for knitting noken, clothes, hats and koba-koba is done in every region, for example East Sentani, known as white khombow bark (*Ficus variegata* Blume) and red khombow (*Ficus nodosa* teijsm & Binn. Then in Maibrat there are 3 types bark, namely Ftuoh, Yufa, Pyek. And the mee tribe in Paniai uses bebi, damiho, epiho, toha bark. From some of the bark above, in Sentani knit traditional clothes with. Then in Maibrat knitting noken for fishing embankments, Noken, hats, and benan for sewing traditional koba-koba/umbrellas. Then, the mee tribe knits from bebi bark, damiho and epiho for Noken, traditional clothing, hats, and sews traditional koba-koba/umbrellas, and the toha themselves color the bark from which the Noken is knitted so that it looks beautiful.*

Keywords: Bark, Noken, Papuan People

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan sumber daya alam, salah satunya adalah kekayaan sumber daya hutan (Renggi dkk. 2015). Hutan Indonesia merupakan hutan alam tropika basah yang memiliki kekayaan alam berupa keragaman flora dan fauna yang cukup tinggi. Sekitar 25.000-30.000 jenis (spesies) tumbuhan berbunga atau berbiji menghuni hutan alam Indonesia dan sekitar 4.000 jenis berupa pohon, yakni tumbuhan berkayu yang memiliki batang utama yang jelas terpisah dari tajuknya. Kekayaan tersebut disebabkan oleh biogeografi Indonesia yang membentang di antara dua kawasan biografi utama, yaitu indomalaya dan Australia (sastrapdja dkk.1989). Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang memiliki luas daratan 189 juta ha. Dengan luas potensi sumber daya hutan 120,35 juta ha, Indonesia di kenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman flora dan fauna yang tinggi

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik observasi lapangan dan wawancara semi structural. Penentuan responden contoh di lakukan secara purposif yaitu. masyarakat yang terlibat aktif dalam proses pemanfaatan jenis –jenis kulit kayu sebagai bahan baku kebutuhan sehari –hari.

Untuk wawancara telah disiapkan topik –topik pertanyaan (checklist). Penentuan responden contoh di lakukan secara purposive sampling terhadap kaum ibu (mama – mama) yang di dasarkan atas pertimbangan masyarakat yang sering memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan baku pembuatan noken.

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Tipe tumbuhan	Lokasi pengambilan	Bentuk pemanfaatan
1	Ftuoh	<i>Gnetum gnemum</i>	Pohon	Hutan primer	Tanggul penangkap ikan
2	Yufa	<i>Kleinhovia hospita</i>	Pohon	Bekas kebun	Noken, topi, dan benan untuk menjahit koba-koba/ payung tradisional
3	Pyek	<i>Trichopernum sp</i>	Pohon	Bekas kebun	Noken, topi dan benan untuk manjahit koba/paying tradisional
4	Bebii	<i>Gnetum gnemum</i>	Pohon	Hutan primer	Noken, pakean adat, topi, dan menjahit koba-koba/paying tradisional
5	Tohaa	<i>Orchidaceae</i>	Tanaman hias	Hutan	sebagai pewarna noken kulit kayu, tali ban pinggang bagi pria yang memakai bobee.

Hasil dan pembahasan dari table diatas

Nauw (2016) mengungkapkan bahwa masyarakat suku Maybrat di kampung Kambuaya Distrik Ayamaru Timur Memanfaatkan pohon atau kulit kayu sebanyak tiga jenis sebagai bahan pembuatan noken yaitu *Micromisa* sp. *Trichospermum* sp. dan *Genetumgnemon* L. masyarakat kampung kambuaya menyebutkan noken dengan Bahasa daerah yaitu Yu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perspektif sosial budaya suku mee dalam merajut dan memaknai Noken (Agiya)

1. Sosial budaya suku mee perajut Noken (Agiya).

Aktivitas masyarakat merupakan salah satu dari wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas dan kegiatan yang lahir dan tercipta dari manusia dalam suatu komunitas masyarakat. (koentjaraningrat, 2009) dalam penjelasannya adalah wujud budaya dengan system nilai sosial (social system) tentang aktivitas terpola yang lahir dan

tumbuh dari dan untuk manusia itu sendiri. sistem sosial lahir, tumbuh dan berkembang dari aktivitas –aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain dari waktu ke waktu, dan selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat bagi suatu masyarakat.

Masyarakat suku mee beko distrik obano kabupaten paniai cenderung untuk membuat barang seni budaya dengan bahan-bahan lokal, sebetulnya sederhana dan ragam ukiran dan motif yang disesuaikan dengan sosial budaya dan adat dan sifat tradisionalnya. Masyarakat suku mee di kampung bako di distrik obano adalah salah satu masyarakat tradisional yang hidup sekitar hutan. Agama barang seni budaya yang dibuat sangat sederhana dengan konstruksi yang telah diketahui dari leluhur mereka. Bahan baku yang dijadikan sebagai pembuatan barang seni berupa noken umumnya memanfaatkan jenis-jenis kulit pohon yang ada di hutan sekitar tempat tinggal mereka. Ada beberapa pohon jenis pohon yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan baku atau komponen dalam perajutan pembuatan noken, namun tidak sembarangan jenis kulit kayu dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku perajutan noken (agihaa). pemilihan kulit pohon sebagai bahan baku ditentukan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman akan nilai serta kulit pohon yang mempunyai dimensi serta yang kuat dan awet.

Dalam kehidupan sosial budaya perajut noken oleh suku mee di kampung beko distrik obano kabupaten paniai memiliki banyak potensi alam yang dapat memperkaya kehidupan para perajut noken (agihaa), salah satu aktivitas yang dilakukan para perajut noken seperti mengumpulkan bahan-bahan pembuatan noken dari hasil alam, aktivitas menganyam noken dan mempersiapkan alat-alat atau pembuatan bahan-bahan noken merupakan aktivitas yang membudaya dalam pikiran para perajut noken.

Aktivitas perempuan suku mee, sebagai perajut anyaman noken adalah pekerjaan yang selalu dilakukan, perempuan mee menganyam noken karena untuk melengkapi kebutuhannya sendiri dan juga untuk melengkapi peralatan rumah tangga sebagai alat muat hasil kebun, jualan, makanan babi, makanan manusia dan kadang-kadang hasil anyaman noken itu dijual.

Perajut noken perempuan suku mee, aktivitasnya sebagai perajut noken karena dengan menganyam noken, perempuan itu bias membuat hasil jualan untuk dibawa ke pasar.

2. Simbolitas Noken bagi Suku Mee.

Noken (agihaa) identik dengan perempuan, dan melambangkan eksistensi kaum perempuan, dalam keseharian untuk merajut noken, persepsi masyarakat terhadap kaum perempuan yang merajut noken membuktikan eksistensinya sebagai perempuan Suku Mee dalam menjadikan noken sebagai simbolis selamat datang dan selamat jalan, pemberian hadiah yang diberikan kepada keluarga atau kerabat yang baru datang yang ingin keluar dari kampung atau merantau dalam waktu yang sangat lama. Hal ini melambangkan sekaligus merupakan budaya yang telah tertanam sejak lama oleh Suku Mee.

3. Noken dan Perempuan Suku Mee

Bagi perempuan suku mee dan kampung beko. Kerajinan noken adalah karya cipta budaya yang mempunyai nilai historis yang berhubungan dengan kehidupan masyarakatnya, pengetahuan merajut noken oleh perempuan suku Mee diperoleh melalui pengetahuan yang diwarisi dan terakhir dari inspirasi kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

4. Selain Noken Masyarakat suku Mee di Kampung Wiyogei Kabupaten Dogiyai Penggunaan pakaian tradisional.

Penggunaan pakaian tradisional suku mee tidak dibedakan atas status sosial, yang yang membedakan penggunaannya adalah situasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat suku mee dan status pernikahan dari yang menggunakan pakaian tradisional itu sendiri, khususnya pada wanita. Model pakaian suku mee di kampung wiyogei terdapat tiga (3) model pakaian untuk wanita dan tiga (3) model bentuk untuk pria (laki-laki). Tiga model pakaian wanita yaitu Moo Moge, Danee Moge, dan Dugaa Moge. Sedangkan model bentuk pakaian untuk laki-laki yaitu Koteka panjang, koteka pendek, dan Koteka bengkok. Moo Moge dipakai untuk anak dan orang dewasa. Danee Moge dipakai untuk anak dan orang dewasa yang belum kawin atau nikah. Sedangkan Dugaa Moge dipakai untuk orang-orang dewasa yang sudah kawin. Tiga model bentuk pakaian laki-laki yaitu koteka panjang dipakai saat acara pelantikan pemimpin, koteka pendek dipakai saat aktivitas sehari-hari dan koteka bengkok dipakai juga saat kegiatan seperti upacara adat dan pelantikan.

Manfaatkan dalam upacara adat masyarakat suku Mee tali Bobee dari anggrek, gelang tangan dari anggrek, dan topi untuk menutupi kepala.

Kulit kayu dimanfaatkan untuk membuat noken (Agihaa) dan membuat untuk pakaian adat (Agihaa kagabaa komaa mogee).

5. Cara Pengambilan Kulit Kayu Sebagai Ramuan Obat Tradisional.

Pengambilan bahan baku obat tradisional oleh masyarakat suku maybrat di kampung sire masih dilakukan secara tradisional dan sederhana, yang mana memiliki berbagai variasi tergantung bagian tumbuhan yang akan dimanfaatkan. Hara B. (2013) melaporkan bahwa masyarakat suku maybrat di kampung sire memanfaatkan 21 jenis kulit kayu sebagai ramuan obat tradisional bagi masyarakat papua. Cara pengambilan bahan baku tumbuhan obat yang dilakukan oleh masyarakat papua umumnya dilakukan cara di kiris, di tandai atau di lukai, serta di kupas Cara pengambilan kulit kayu sebagai ramuan obat tradisional oleh masyarakat papua.

6. Kulit kayu sebagai bahan bungkus makanan

Tiga belas jenis kulit kayu dari sepuluh family sebagai bahan bungkus makanan spesies tumbuhan yang digunakan sebagai bahan bungkus makanan, diambil dari pohon dengan ukuran diameter 15-50cm dengan ketebalan kulit kayu 0,2-07cm. menurut masyarakat ada lima jenis kulit kayu banyak dimanfaatkan masos (*palaequium labianum*), fait (*hopea* sp), muted (*alphitonia* sp, anamo (*perunus arborea*), dan (*cenaga odorata*). Kelima jenis ini memiliki sifat mudah terkupas dan makanan yang di bungkus akan terasa beraroma harum.

7. Cara penggunaan kulit kayu sebagai bahan bungkus makanan

Kulit kayu dikupas panjangnya 70-100cm kemudian lipat, dibagi menjadi 2 lalu dialas menggunakan daun sukun dan daun palem didalam lipatan kulit kayu. Selanjutnya masukan sayur-sayuran di campur dengan makannya yang dibungkus, setelah itu ditutup dan diikat menggunakan tali hingga keras lalu dibakar dimana pengambilan bahan baku berasal dari kawasan hutan.

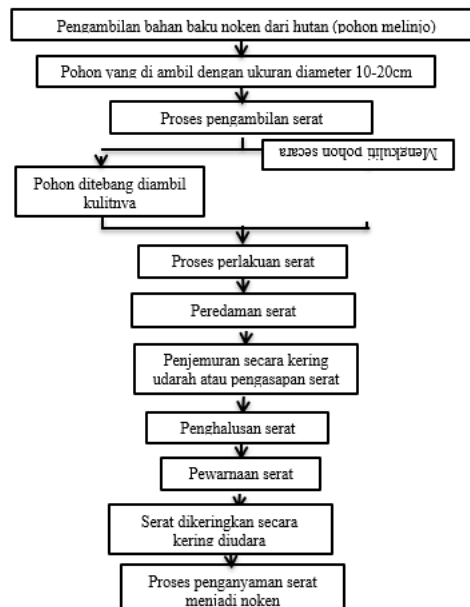
Tradisi adat istiadat masyarakat papua memanfaatkan jenis-jenis kulit kayu sebagai bahan bungkus makanan telah ada sejak zaman dulu, nenek moyang mereka dulunya tidak mengenal peralatan dapur yang modern untuk mengolah makanan seperti kuah, belanga, piring, sendok. Pada zaman dulu masyarakat papua memanfaatkan tumbuhan disekitar hutan sebagai bahan baku pembungkus makanan seperti kulit kayu, daun-daunan,

bamboo dan pelepa palem.

8. Perlakuan serat kulit kayu Gnemon sebagai bahan baku noken

Setelah pengambilan bahan baku dari hutan, kemudian dilakukan proses perlakuan bahan baku di maksudkan agar serat kulit tidak cepat rusak atau busuk dan lebih tahan lama. Perlakuan bahan baku secara tradisional yang dilakukan masyarakat Esyo adalah dengan cara peredaman, penjemuran atau pengasapan dan penghalusan dan pewarnaan, gambar 3. Perlakuan perendaman serat kulit melinjo sebelum di jadikan sebagai bahan baku Noken). (gambar 4. pengeringan serat kulit pohon melinjo sebelum dianyam menjadi Noken.

Perlakuan kulit kayu di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Harley dan elevietch 2006) dalam nukraheni (2008), bahwa serat kulit pohon melinjoi ini juga berguna, yaitu dapat di olah menjadi tali. Suatu macam serat yang berkualitas tinggi dihasilkan dari kulit batang bagian dalam kulit ini di manfaatkan sebagai tali pana yang terkenal oleh beberapa suku di papua, juga untuk tali panjang atau saring, berkat ketahanannya terhadap air laut.



9. Jenis –jenis Kayu Khombow di Distrik Sentani Timu

Dua jenis kayu khombow di jumpai tumbuh wilayah Distrik Sentani Timur, di kenal dengan khombow putih (*ficus variegata* Blume) dan khombow merah (*ficus nodosa* teijsm & Binn.).

F. variegata merupakan pohon dengan tinggi dapat mencapai 30 m dan tidak berbanir. Percabangan berwarna putih atau coklat kehijauan. Daun *F. variegata* berupa daun tunggal tersusun tersebar, berbentuk bulat telur, dan pangkal membulat berbentuk hati, ujung daun meruncing, berwarna hijau muda, tepi daun rata, struktur urat daun sekunder berjumlah 5-10 pasang. Ukuran panjang daun 5-18 cm, lebar daun 2-12 cm, panjang tangkai daun 2-10 cm, tebal kulit pohon berkisar 0,1 cm dan buah bergerombol dengan diameter buah berukuran 6 cm. pada saat penelitian tidak di temukan Bunga dari pohon *F. variegata*.

Khombow merah *F. nodosa* merupakan pohon berbatang tinggi, dapat mencapai 30 m dan memiliki banir setinggi 2 meter. Percabangan berwarna cokelat kemerahan-kehijauan. Pohon ini memiliki daun tunggal yang tersusun tersebar, berbentuk bulat, telur

dan pangkal membulat berbentuk hati, ujung daun meruncing, berwarna hijau mudah, tepi daun rata, truktur urat daun sekunder berjumlah 4-8 pasang. Ukuran panjang daun 2-31 cm, lebar daun 5-33cm, panjang tangkai daun 2-19 cm, tebal kulit pohon berkisar 0,3 cm serta menghasilkan buah bergerombol dengan ukuran diameter buah 2 cm pada saat penelitian tidak di temukan bunga dari pohon *F. nodosa*.

Secara alami *F. nodosa* dan *F. variegata* dapat tumbuh pada ketinggian 0-100 m dpl (qirom & supriadi, 2012). Disekitar kampung Asei, pohon- pohon *F. nodosa* di temukan mengelompok sementara jenis *F. variegata* ditemukan tumbuh merata di hutan sekunder atau hutan-hutan bekas tebangan. Kedua jenis ini di jumpai pula pada lahan –lahan bekas kebun masyarakat dan daerah tepi hutan.

10. Pengetahuan dan pelestarian

Pemanfaatan kedua jenis kayu Khombow oleh masyarakat di kampung Asei merupakan praktek dan pengetahuan yang di peroleh dari pada leluhur dan di wariskan secara turun –temurun pada masyarakat Sentani di Kampung Asei. Pemanfaatan ini mendapatkan kayu khombow pada awalnya bahan baku untuk bahan sandang tradisional yang selanjtnya dikembangkan untuk bahan kerajinan tangan dan media lukisan tradisional. Hal ini turut ditekankan pula oleh rahayu & sihotang (2013) bahwa terdapat 50 jenis tumbuhan dari secara total 290 jenis tumbuhan penghasil serat di Indonesia yang digunakan sebagai bahan sadang maupun pakaian.

Kulit khonbow yang telah di ambil dari pohon diletakkan diatas batu dan dipukul-pukul atau di tumbuk dengan menggunakan plat besi. Selanjutnya, kulit kayu tersebut dijemur hingga kering. Proses penjemuran biasa berlangsung 1-2 harii tergantung dari cuaca saat penjemuran. Metode pemanfaatan kulit kayu khombow secara tradisional ini serupa dengan metode pemrosesan oleh suku Dayak Rimbun yang memanfaatkan kulit kayu kapuak untuk bahan kerajinan selanjutnya. Kulit batang kapuak diperoleh dengan menebang pohon, memoton batang dengan ukuran 1m, memisahkan bagian kulitnya, yang selanjutnya pukul-pukul sebelum dijemur 3-7 hari hingga kering. Setelah kering, kulit batang kemudian dimanffatkan sebagai bahan baku membuat baju tradisional, tas, tali dan kerajinan tangan untuk cendera mata yang juga dihias dengan likisan tradisional (Nggadas et al., 2019).

Pada masa lalu, kulit kayu khombow yang telah diproses hanya dimanfaatkan oleh perempuan dewasa sebagai bahan penutup tububh wilayah di sentani. Dalam Bahasa sentani, bentuk pemanfaatan ini dikenal dengan stilah “Malo”. Bentuk pemanfaatan Khombow pada pada masa kini telah mengalami perkembangan menjadi banyak tipe produk seperti lukisan, pakaian, topi, tas bahkan map (Gambar5). Bentuk-bentuk produk kerajinan tersebut juga dilengkapi dengan lukisan-lukisan bermotif lokal yang memiliki makna-makna khusus secara tradisioanl pula.

Lukisan pada kulit khombow umumnya dibuat dengan tiga warna dasar yaitu warna merah (hasai-bahasa sentani) yang berasal dari bahan pewarna tanh liat, warna hitam (nogonom) dari bahan arang kayu dan putih (keleunong) dari bahan batu kapur. Namun pada masa kini pewarna-pewarna tersebut diganti dengan bahan cat-cat modern yang banyak dijual. Motif lukisan khombow terdiri dari mkotif yang dapat digunakan secara umum bagi masyarakat awam dan ada pula yang hanya Khusus unt5uk Ondofolo, Khoselo dan pemimpin adat lainnya. Motif-motif lukisan biasanya berupa matahari (hu-bahasa sentani), ular (Ehakai), cicak (fendei), kadal (Varaan), ikan (Ka), belut (kahito), kaki burung bangau (wandu khpko), kelelawar (pheajea), dann tupai terbang (Hobahe) serta belakangan ini juga mulai memakai motif-motif yang telah modern atau hasil nkreasi

masyarakat.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan kulit kayu sebagai bahan buku bkerajinan merupakan budaya yang diwariskan secara turung temurun g dari orang tua perempuan kepada anaki-anak. Pola transfer pengetahuan yang dianut oleh masyarakat kampung ainot dalam pemanfaatan kulit kayub sebagai bahan baku kerajinan adalah system terbuka sehingga pengetahuan tersebut dapat diketahui oleh semua orang, baik kaum perempuan, kaum tanpa laki-laki tanpa mengenal umur. System transfer pengetahuan masyarakat kampung ainot dalam pemanfatan kulit kayu sebagai bahan baku kerajinan dilakukan melalui beberapa cara, anatar lain: dengan menunjukkan langsung jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan pada saat di hutan dan kebun. Sedangkan teknik pengelolaan bahan baku dan proses penganyaman diajarkan langsung oleg orang tua kepada anak-anak. Untuk saat ini pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatn kulit kayu sebagai bahan baku kerajinan kurang diminati oleh generasi mudah.

Noken merupakan wadah atau tas tradisional suku mee di kampung beko distrik obano kabupaten paniai yang terbuat dari kulit pohon Melinjo (damiyo), kulit pohon ilam (Tokeipo), pohon anyaman (kepiyai), kulit pohon (woge) kulit pohon (watu dan epiho) yang masih mudah dengan kategori vegetasi pohon yakni berdiameter antara 10-20 cm. Aspek sosial budaya, Noken pula adalah sarana pelengkap keperluan rumah tangga yang berfungsi sebagai sarana anggut hasil panen lading atau kebun seperti umbi-umbian, babi, dagangan, gendongan bayi dan hasil buruan.

Proses pengambilan atau pemanfaatan kulit pohon, dilakukan dengan cara menebang pohon dan langsung di ambil kulitnya, atau juga melalui proses pengulitan batang tanpa menebang pohonnya. Perlakuan bahan baku di lakukan melalui cara tradisional noken yang di lakukan masyarakat suku mee adalah dengan cara kulit kayu melinjo (damiyo), kulit pohon ilam (tokeipo), pohon anyamin (kepiyai), kulit pohon (woge), kulit pohon watu dan Epiyo di lakukan penjemuran, penghalusan kulit kayu dan pewarnaan. Proses perlakuan (treatment) bahan baku Noken dimaksudkan supaya kulit kayu tidak mudah rusak dan tahan lama (awet).

Proses pembuatan noken besar mengikuti pola perajutan, yang di sesuaikan dengan motif dan ukuran Noken yang dikehendaki. Proses pewarnaan Noken dengan mempergunakan pewarnaan alami dari jenis tetumbuhan lokal yakni takai dan tokeipo. Proses perajutan noken di lakukan pada waktu santai atau istirahat, dan tempat penyulaman Noken bisanya dilakukan di halaman rumah, pasar sambil berjualan atau tempat pertemuan adat di kampung.

1. Terdapat 53 jenis kulit kayu dalam 29 famili yang digunakan sebagai bahan baku dalam kehidupan suku maybrat di kampung sire, Dstrik Mare selatan kabupaten maybrat yaitu 27 jenis sebagai bahan baku obat-obatan tradisional, 13 jenis sebagai bahan bungkus makananan, 8 jenis untuk bahan penerangan, 7 jenis digunakan sebagai bahan pembangunan rumah, 7 jenis digunakan sebagai bahan ramuan minuman lokal dan 3 jenis sebagai bahan pembuatan noken.
2. Terdisei budaya masyarakat suku maybrat di kampung sire dalam memanfaatkan kulit kayu diwariskan dari orang tua kepada generasi berikutnya guna memenuhi kebutuhan hidup seperti untuk bahan bungkus makanan pembangunan rumah.
3. Persepsi masyarakat sekarang terhadap bahan baku dari kulit kayu telah menurun secara

kuantitatif, karena daerah ini mengalami kemajuan pembangunan yang cukup pesat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Etnobotani pohon melinjo untuk pembuatan noken oleh masyarakat Kampung Etyo Distrik Aifat Kabupaten Maybat, dengan memanfaatkan serat kulit pohon melinjo yang masih mudah dengan kategori vegetasi tingkat tiang dengan ukuran diameter antara 10-20 cm. proses pengambilan kulit kayu, dapat dilakukan dengan menebang pohon tersebut tanpa menebang pohon tersebut.
2. Perlakuan bahan baku secara dilakukan adalah cara serat kulit melinjo dilakukan perenendaman, penjemuran, penghalusan serat kulit dan pewarnaan. proses perlakuan bahan baku dimaksudkan agar serat kulitnya tidak cepat rusak atau busuk dan lebih tahan lama (awet).
3. Proses pembuatan noken mengikuti pola sulaman dan anyaman, yang tentunya disesuaikan dengan pola dan ukuran noken yang diinginkan. Pemberian warna noken memakai pewarna alami dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan anggrek alam. Proses perajutan Noken dilakukan pada saat santai atau istirahat, tempat perajutan Noken bias di rumah, pasar atau tempat pertemuan di kampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Assem kosmas” Mariana Hermina peday” dan Alexander Rumatora., 2018. Pemanfaatan dan bentuk pengolahan kulit kayu berbasis pengetahuan lokal dan identitas budaya masyarakat maybrat. jurnal kehutan papuasia 4(1): 34-44 (2018). papua barat.
- Degei Benyamin, konstantina kameubun, alfed A. Antoh. 2023. pemanfaatan tumbuhan untuk pakaian tradisional suku mee di kampung wiyogei distrik kamu utara kabupaten dogiyai papua tengah. jurnal biologi, terapan, dan pendidikan, kota jayapura provinsi papua.
- Korain arkilaus, Nurahida I. sinaga, Antoni Ungirwalu, 2014. Etnobotani pemanfaatan kulit kayu oleh suku Maybrat –papua. A. korain, dkk, Etnobotani. (12-22)
- Manik.M. Asiman, Henderiana J. keiluhu, suriani BR. surbakti sara Yuliana 2021.Etnobotani kayu Khombow (Ficus SPP.) di kampung ase, distrik sentani timur, jayapura. jurnal biologi papua. sentani timur jayapura.
- Maruapey Azis, Fajrianto saeni. 2022. sosial budaya suku mee dalam merajut noken di kampung beko distrik obano kabupaten paniai provinsi papua jurnal noken ilmu sosial. kabupaten paniai provinsi papua tengah.
- Maruapey Azis, Ponisri, Syarif ohorella,.2020. Etnobotani masyarakat dalam pemanfaatan serat kulit melinjo sebagai bahan baku pembuatan noken di kampung Etyo kabupaten maybrat. media volume 12 nomor 2 bulan 2020. sorong.